

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik, maka pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian sangat penting. Pengertian terhadap objek yang diteliti merupakan salah satu unsur dalam pemahaman, serta penjelasan dari variable yang terdapat dalam penelitian.

2.1.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi tidak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Peningkatan ini disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang selalu mengalami penambahan jumlah dan kualitas. Investasi dapat menambah jumlah barang modal sedangkan teknologi terus berkembang sesuai kemajuan jaman. Tenaga kerja selalu bertambah karena pertumbuhan penduduk yang didukung oleh pengalaman kerja dan pendidikan (Sukirno, 2004).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian

ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan *output* nasional. Adanya perubahan *output* dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek. Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis didasarkan pada kepercayaan dan efektifitas mekanisme pasar bebas.

Salah satu kegunaan penting dari data pendapatan nasional adalah untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai di suatu negara dari tahun ke tahun. Dengan mengamati tingkat pertumbuhan yang tercapai dari tahun ke tahun dapat dilihat nilai prestasi dan kesuksesan negara tersebut dalam mengendalikan kegiatan perekonomiannya dalam jangka pendek dan usaha mengembangkan perekonomiannya dalam jangka panjang. Perbandingan juga dapat dilakukan diantara tingkat kesuksesan negara itu dalam mengendalikan dan membangun perekonomiannya dengan yang dicapai negara-negara lain.

Dalam rangka mencapai pertumbuhan ekonomi, terdapat dua hal esensial yang harus dilakukan, yaitu : pertama, sumber-sumber harus digunakan secara lebih efisien. Hal ini berarti tidak boleh ada sumber-sumber menganggur dan alokasi penggunaan yang kurang efisien. Kedua, penawaran atau jumlah sumber-sumber atau elmen-elemen pertumbuhan tersebut harus diusahakan pertambahannya. Elemen-elemen yang memacu pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut :

1. Sumber- Sumber alam. Elemen ini meliputi luasnya tanah, sumber mineral dan tambang, iklim, dan lain-lian. Beberapa negara berkembang sangat miskin akan sumber-sumber alam, sehingga merupakan kendala cukup serius.
2. Sumber-sumber tenaga kerja. Masalah sumber daya manusia yang dihadapi oleh negara yang sedang berkembang pada umumnya adalah terlalu banyaknya jumlah penduduk, pendaayagunaannya rendah, dan kualitasnya sangat rendah.
3. Kualitas tenaga kerja. Negara-negara sedang berkembang, biasanya tidak mampu mengadakan investsi yang memadai untuk menaikkan kualitas sumber daya manusia untuk pendidikan dan latihan kerja serta memelihara kesehatan masyarakat.
4. Akumulasi kapital. Untuk mengadakan akumulasi kapital diperlukan pengorbanan atau penyesihan pengeluaran. Di Negara sedang berkembang, tingkat pendapatan rendah, mengakibatkan menyisihkan tabungan sukar dilakukan.

Untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi digunakan formula :

$$LPE = \frac{(PDB_t - PDB_{t-1})}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

LPE = Pertumbuhan Ekonomi atas dasar perubahan PDB (%)

PDB_t = Nilai PDB riil tahun t

PDB_{t-1} = Nilai PDB riil tahun sebelumnya

Pendapatan nasional adalah nilai barang dan jasa yang dicapai pada suatu negara pada suatu tahun tertentu. Nilai tersebut dapat dihitung menurut harga berlaku (yaitu pada harga-harga berlaku tahun dasar).

2.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi adalah teori-teori yang menerangkan faktor-faktor yang menimbulkan dan menentukan lajunya pertumbuhan ekonomi, teori tentang pertumbuhan ekonomi telah dikemukakan sejak zaman historimus, seiring dengan perkembangan zaman dimana terjadinya teori dan konsep pemikiran tentang pertumbuhan ekonomi berkembang sangat pesat (Adelman, dalam arsyad (2010:55-56)). Berikut adalah beberapa teori pertumbuhan ekonomi yang berkembang :

2.1.2.1. Teori Klasik

Teori ini muncul di masa revolusi industri (akhir abad ke-18) dan awal permulaan abad ke 19 dimana sistem liberal mendominasi dalam perekonomian.

1). Adam Smith (1723-1790)

Adam Smith bukan saja terkenal sebagai pelopor pembangunan ekonomi dan kebijaksanaan laissez-faire, tetapi juga merupakan ekonom pertama yang banyak menumpahkan perhatian kepada masalah pertumbuhan ekonomi. Dalam bukunya

An Inquiry into the Nature and Cause of the Wealth of Nation (1776) ia mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis.

Ada beberapa asumsi Smith dalam teori ini :

1. Menurut Smith sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber daya alam perekonomian, maksudnya jika sumber daya alam ini belum digunakan sepenuhnya, maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada yang memegang peranan dalam pertumbuhan output. Tetapi pertumbuhan output tersebut akan berhenti jika semua sumber daya alam tersebut telah digunakan secara penuh.
2. Jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang akan berlaku lebih tinggi dari pada tingkat upah subsistensi. Tingkat upah yang berlaku ditentukan oleh tarik-menarik antara kekuatan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Tingkat upah yang tinggi dan meningkat jika permintaan tenaga kerja tumbuh lebih cepat dari penawaran tenaga kerja. Sementara itu permintaan tenaga kerja ditentukan oleh stok modal dan tingkat output masyarakat. Oleh karena itu, laju pertumbuhan permintaan tenaga kerja ditentukan oleh laju pertumbuhan stok modal (akumulasi modal) dan laju pertumbuhan output.

2). David Ricardo (1772-1823)

Asumsi-asumsi tentang pertumbuhan ekonomi yang digunakan oleh Ricardo yaitu, keadaan perekonomian saat itu adalah dimana jumlah tanah terbatas, kemudian meningkat atau menurunnya tenaga kerja (penduduk), ketergantungan pada tingkat upah normal. Apabila tingkat upah nominal lebih besar dibandingkan tingkat upah minimum, maka jumlah tenaga kerja akan meningkat, begitupun sebaliknya, akumulasi modal terjadi jika tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka untuk melakukan investasi. Diasumsikan pula bahawa memajukan teknologi terjadi sepanjang waktu, serta sektor pertanian dominan (Arsyad, 2010).

David Ricardo mengungkapkan pandangannya bahwa, dengan terbatasnya jumlah tanah, maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menurunkan produk marginal yang kemudian dikenal dengan istilah *law of deminishing return* atau hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang. Selama tenaga kerja yang dipekerjakan pada tanah tersebut dapat menerima upah diatas tingkat upah alamiah, jumlah tenaga kerja akan terus bertambah. Hal tersebut akan menurunkan lagi produk marginal tenaga kerjanya dan pada gilirannya akan menurunkan tingkat upah.

Peranan akumulasi modal dan kemajuan teknologi akan cenderung meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Dengan kata lain akan memperlambat terjadinya *the law of deminishing return* yang pada gilirannya akan memperlambat pula penurunan tingkat hidup kearah tingkat hidup minimal.

2.1.2.2. Teori Neo Klasik

Menurut teori ini, yang dikembangkan oleh Abramovits dan Salow pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dalam persamaan :

$$\Delta Y = F(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Keterangan :

ΔY : tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK : tingkat pertumbuhan modal

ΔL : tingkat pertumbuhan penduduk

ΔT : tingkat pertumbuhan teknologi

Teori ini menyatakan perlunya teknologi dalam rangka mencapai pertumbuhan ekonomi. Unsur ini diyakini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut kaum neo-klasik, laju pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh penambahan dalam penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi. Pendapat ini sepenuhnya berpangkal pada pemikiran aliran klasik yang menyatakan bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat modal akan tetap sepenuhnya digunakan dari masa ke masa.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang penting dalam keberhasilan pembangunan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu :

2.1.3.1. Faktor Sumber Daya Manusia

Sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh SDM. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauhmana sumber daya manusianya berlaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.

2.1.3.2. Faktor Sumber Daya Alam

Sebagian besar Negara berkembang bertumpu pada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun demikian, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan suatu proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang dimaksud diantaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil laut dan kekayaan hasil hutan.

2.1.3.3. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula

menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih yang berdampak pada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

2.1.3.4. Faktor Budaya

Faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan. Faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan. Budaya yang dapat mendorong pembangunan diantaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya. Adapun budaya yang dapat menghambat proses pembangunan diantaranya sikap anarkis, egois, boros dan sebagainya.

2.1.3.5. Faktor Sumber Daya Modal

Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.

2.1.4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun yang dinyatakan dalam harga pasar. PDRB merupakan ukuran yang global sifatnya, dan

bukan merupakan alat ukur pertumbuhan ekonomi yang tepat karena belum dapat mencerminkan kesejahteraan penduduk yang sesungguhnya padahal kesejahteraan seharusnya dinikmati oleh setiap penduduk di Negara atau daerah yang bersangkutan.

2.1.4.1. Cara Perhitungan PDRB

Untuk menghitung nilai seluruh produksi yang dihasilkan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu dapat digunakan 3 cara perhitungan, yaitu :

1. Cara Pengeluaran

Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan pengeluaran ke atas barang-barang dan jasa yang diproduksi dalam Negara tersebut. Menurut cara ini pendapatan Nasional adalah jumlah nilai pengeluaran rumah tangga konsumsi, rumah tangga produksi dan pengeluaran pemerintah serta pendapatan ekspor dikurangi dengan pengeluaran untuk barang-barang impor.

2. Cara Produksi atau Cara Produk Netto

Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang atau jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor (lapangan usaha) dalam perekonomian. Dalam menghitung pendapatan nasional dengan cara produksi yang dijumlahkan hanyalah nilai produksi tambahan atau *value added* yang diciptakan.

3. Cara Pendapatan

Dalam perhitungan pendapatan Nasional yang sebenarnya, penggolongan faktor-faktor produksi tidak selalu mengikuti penggolongan pendapatan. Dengan perkataan lain, pendapatan Nasional tidak ditentukan dengan mengitung dan menjumlahkan seluruh gaji dan upah, sewa bunga dan keuntungan yang diterima oleh seluruh faktor-faktor produksi dalam suatu tahun tertentu (Sukirno, 2010:45).

2.1.4.2. Manfaat perhitungan PDRB

Adapun manfaat perhitungan nilai PDRB adalah :

1. Mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian. Dari perhitungan PDRB dapat diketahui apakah suatu daerah termasuk daerah industri. Pertanian atau jasa dan berapa besar sumbangan masing-masing sektornya.
2. Membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu. Leh karena nilai PDRB dicatat tiap tahun, maka akan didapat angka dari tahun ke tahun. Dengan demikian diharapkan dapat memperoleh keterangan kenaikan atau pengurangan kemakmuran meterial atau tidak.

2.1.5. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

2.1.5.1. Definisi Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people choice*). IPM merupakan indikator penting untuk

mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan metode perhitungan direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi perhitungan IPM yang baru pada tahun 2014 dan melakukan backcasting sejak tahun 2010.

IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent standard of living*). umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh umur harapan hidup saat lahir (UHH) yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada kelahiran sama panjang usia bayi. Pengetahuan diukur melalui indikator rata-rata lama sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (HLS) didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Standar hidup yang layak digambarkan oleh pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (*purchasing power parity*).

IPM dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks ini dilakukan dengan melakukan standarisasi dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing komponen indeks. Dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Perhitungan ketiga indeks ini

dilakukan dengan melakukan standarisasi dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing komponen indeks.

2.1.5.1 Status Pembangunan Manusia

Capaian pembangunan manusia di suatu wilayah pada waktu tertentu dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengorganisasikan wilayah-wilayah menjadi kelompok-kelompok yang sama dalam hal pembangunan manusia.

1. Kelompok “sangat tinggi” : $IPM \geq 80$
2. Kelompok “tinggi” : $70 \leq IPM < 80$
3. Kelompok “sedang” : $60 \leq IPM < 70$
4. Kelompok “rendah” : $IPM < 60$

Jika status pembangunan manusia masih berada pada kriteria rendah hal ini berarti kinerja pembangunan manusia daerah tersebut masih memerlukan perhatian khusus untuk mengejar ketinggalannya. Begitu juga jika status pembangunan manusia masih berada pada kriteria menengah, hal ini berarti pembangunan manusia masih perlu ditingkatkan.

Jika daerah tersebut mempunyai status pembangunan manusia tinggi berarti kinerja pembangunan manusia daerah tersebut sudah baik/optimal, maka perlu dipertahankan supaya kualitas sumber daya manusia tersebut lebih produktif sehingga memiliki produktivitas yang tinggi.

2.1.5.2 Perbedaan Metode Lama dan Baru

Sejak diperkenalkan pertama kali pada tahun 1990, laporan pembangunan manusia telah dikembangkan, dan yang terakhir adalah penyempurnaan IPM menggunakan metode baru pada tahun 2014. Secara berkala UNDP melakukan penyempurnaan dalam pertumbuhan IPM. . Adapun perbedaan kedua metode perhitungan tersebut adalah :

Tabel 2.1 Perbandingan Metode Perhitungan IPM Lama dan Baru

Indikator	Metode Lama	Metode Baru
a. Kesehatan	Angka Harapan Hidup Saat Lahir (AHH)	Angka Harapan Hidup Saat Lahir (AHH)
b. Pendidikan	1. Angka Melek Huruf (AMH) 2. Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	1. Harapan Lama Sekolah (HLS) 2. Rata-rata Lama Sekolah (RLS)
c. Standar Hidup	PDB per kapita (27 komoditas PPP)	PNB per kapita (96 komoditas PPP)
Agregasi Indeks	Rata-rata hitung $IPM = \frac{1}{3} (I_{kes} + I_{pend} + I_{pendapatan}) \times 100$	Rata-rata hitung ukur/geometrik $IPM = \sqrt[3]{I_{kes} \times I_{pend} \times I_{pendapatan}} \times 100$

Berdasarkan tabel 1.3 Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014, perhitungan IPM mulai diganti dari sisi perhitungan dan pembentuk komponen pendidikan beberapa indikator sudah tidak tepat dalam perhitungan IPM. Pada dasarnya tetap menggunakan tiga dimensi yang sama yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak namun menggunakan indikator yang berbeda. Indikator indeks pendidikan sebelumnya terdiri dari Angka Melek Huruf (AMH) dan Rata-rata Lama sekolah (RLS). Kini BPS telah mengganti Angka Melek Huruf (AMH) menjadi Harapan Lama Sekolah (HLS). Alasan digantinya AMH karena selama ini komponen tersebut tidak bisa

menggambarkan kualitas pendidikan. Pada kenyataan dilapangan, AMH sebagian besar daerah sudah tinggi jadi tidak bisa dilihat sebagai acuan tingkat pendidikan antar daerah dengan tepat. Produk Domestik Bruto menjadi Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita. Adapun metode agregasi untuk indeks pendidikan berubah dari rata-rata geometrik menjadi rata-rata aritmatik. Penyempurnaan metodologi IPM pada tahun 2014 yaitu, mengganti tahun dasar PNB per kapita dari 2005 menjadi 2011.

2.1.5.3 Manfaat Indeks Pembangunan Manusia

IPM dapat dimanfaatkan untuk beberapa hal sebagai berikut :

1. Untuk mengakhihkan fokus perhatian para pengambil keputusan, media, dan organisasi non pemerintah dan penggunaan statistik ekonomi biasa, agar lebih menekankan pada pencapaian bahwa manusia dan segenap kemampuannya seharusnya menjadi kriteria utama untuk menilai pembangunan sebuah negara, bukannya pertumbuhan ekonomi.
2. Untuk mempertanyakan pilihan-pilihan kebijakan suatu negara. Bagaimana dua negara yang indeks pendidikannya berbeda tetapi tingkat sama-sama negara berkembang dapat mengetahui perbedaannya dan melakukan kebijakan yang baik.
3. Untuk memperlihatkan perbedaan diantara negara-negara, Provinsi-provinsi, gender, kesukuan, dan kelompok sosial ekonomi lainnya. Dengan memperlihatkan disparsitas atau kesenjangan diantara kelompo-kelompok tersebut, maka akan lahir berbagai debat dan diskusi di berbagai negara untuk mencarai sumber maslah dan solusinya.

2.1.6. Rasio Beban Ketergantungan (RBK)

2.1.6.1. Definisi Rasio Beban Ketergantungan

Rasio beban ketergantungan adalah perbandingan antara penduduk usia non produktif (usia 0-14 dan 65+) dengan penduduk usia produktif (usia 15-64). Semakin rendah nilai rasio beban tanggungan semakin baik beban tanggungan penduduk (Subri, 2003).

Penduduk usia 15 tahun umumnya dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya. Selain itu, penduduk berusia diatas 65 tahun juga dianggap tidak produktif lagi karena sudah melewati masa pensiun. Penduduk usia 15-64 tahun, adalah penduduk usia kerja yang dianggap produktif.

Rasio beban ketergantungan penduduk dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu wilayah tergolong wilayah maju atau sedang berkembang. Tingginya angka rasio beban ketergantungan merupakan faktor penghambat pembangunan di negara berkembang termasuk di Indonesia, karena sebagian dari pendapatan yang diperoleh dari golongan produktif, terpaksa harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan kelompok yang belum produktif, dengan tanggungan penduduk yang kecil kan lebih mudah memobilisasi dana masyarakat dan anggaran pemerintah untuk investasi yang lebih produktif. Pada negara dengan rasio ketergantungan penduduk yang rendah terjadi proses penghematan bahan makanan dan bahan baku lainnya sekaligus terjadi kulitatif kehidupan penduduk. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan angka harapan hidup negara tersebut.

2.16.2. Pengukuran Rasio Beban Ketergantungan

Data rasio beban ketergantungan diukur dalam satuan persen dengan cara :

$$DR = \frac{P_{0-14} + P_{65+}}{P_{15-64}} \times 100$$

DR = Rasio beban ketergantungan (%)

P_{0-14} = Jumlah penduduk usia 0-14 tahun

P_{15-64} = Jumlah penduduk usia 15-64 tahun

P_{65+} = Jumlah penduduk 65 tahun keatas

peningkatan rasio beban ketergantungan salah satunya disebabkan oleh meningkatnya jumlah kelahiran. Peningkatan fertilisasi akan mengakibatkan peningkatan penduduk usia muda yang tidak produktif. Penduduk usia produktif pun akan mengalokasikan pengeluaran yang seharusnya untuk investasi dan saving kepada penduduk usia tidak produktif, yang akan berakibat pelambatan kemajuan atau pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, penyebab lain pada peningkatan rasio beban ketergantungan adalah percepatan pertumbuhan penduduk tua yang disebabkan oleh kenaikan angka harapan hidup. Peningkatan penduduk tua yang tidak produktif akan meningkatkan pengeluaran pemerintah untuk pensiun dan kesehatan, sehingga pengeluaran pemerintah pada sektor lain seperti sektor investasi akan mengalami

penurunan. Turunnya pengeluaran pemerintah untuk investasi dapat mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan penduduk tua yang tidak produktif juga mengakibatkan turunnya *supply* tenaga kerja. Dengan asumsi tingkat produktifitas konstan, penurunan jumlah input akan menurunkan output yang dihasilkan. Dengan kata lain, pertumbuhan penduduk akan berdampak pada perlambatan kemajuan atau pertumbuhan ekonomi.

2.1.7. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

2.1.7.1 Definisi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu. Angkatan kerja terdiri atas golongan yang bekerja, dan golongan yang menganggur yang sedang mencari pekerjaan, sedangkan yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih sekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan (Sadono, 2004).

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja alam kelompok yang sama. Yang dimaksud penduduk usia kerja adalah penduduk yang telah berusia 15-64 tahun yang berpotensi memproduksi barang dan jasa.

Pada tahun 1971-1999, Indonesia menggunakan patokan seluruh penduduk berusia 10 tahun untuk kategori usia kerja. Pemilihan umur 10 tahun tersebut didasari oleh kenyataan bahwa di daerah pedesaan sudah banyak penduduk yang bekerja pada usia 10 tahun. Namun sejak sensus penduduk tahun 2001 sesuai

dengan ketentuan internasional, penduduk usia kerja adalah yang telah berusia 15 tahun atau lebih.

Formulasi dalam perhitungan TPAK merupakan rasio perbandingan antara angkatan kerja bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 (usia kerja) formulasinya adalah sebagai berikut :

$$\text{TPAK} = \frac{Y}{X} \times 100\%$$

Dimana :

X = Angkatan kerja (baik yang bekerja ataupun sedang mencari pekerjaan.)

Y = Jumlah penduduk usia 15-64 tahun.

Angkatan kerja merupakan salah satu faktor positif dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dijelaskan dengan pengertian bahwa semakin banyak partisipasi angkatan kerja yang bekerja, maka akan meningkatkan tingkat produksi yang akhirnya akan berimbas pada naiknya pertumbuhan ekonomi. Begitupun sebaliknya, semakin besar jumlah yang bukan angkatan kerja (masih bersekolah dan mengurus rumah tangga) semakin kecil jumlah angkatan kerja, yang membuat persentase TPAK yang juga mengecil.

2.1.7.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya TPAK

1. Jumlah penduduk bersekolah dan mengurus rumah tangga

Hubungan TPAK dengan jumlah penduduk yang masih sekolah adalah semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah, semakin kecil jumlah angkatan kerja yang berarti TPAK semakin kecil.

2. Tingkat Umur

Umur berkaitan dengan TPAK, dengan adanya kenyataan bahwa penduduk berumur muda umumnya mempunyai tanggung jawab yang tidak begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga dan mereka umumnya bersekolah.

3. Tingkat Upah

Kaitan antara tingkat upah dengan TPAK adalah bahwa semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin banyak anggota keluarga yang tertarik untuk masuk ke pasar atau dengan kata lain TPAK akan meningkat.

4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berhubungan dengan TPAK karena semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian, sebagai berikut :

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Ravindra Bramastyo/2014/Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, TPAK dan Nilai Output Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2011	Pertumbuhan ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Aglomerasi Industri, Nilai Output dan Industri	Hasil penelitian menunjukkan variabel aglomerasi industri tidak berpengaruh signifikan. Selanjutnya variabel TPAK dan nilai output industri berpengaruh positif dan signifikan.
2	Lailan Safina Hasibuan/2011/Pengaruh Faktor-Faktor Kependudukan Terhadap	Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Beban Ketergantungan	Pertumbuhan Penduduk, Tenaga Kerja	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk dan rasio beban ketergantungan

	Pertumbuhan Ekonomi di Kota Medan			berhubungan negatif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan tenaga kerja berhubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3	Aisyah Safitri, Ariusni/2019/Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatra Barat	Pertumbuhan ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Pengeluaran Pemerintah, Investasi PMA, Inflasi, Dana Perimbangan	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah dan dana perimbangan berpengaruh positif dan signifikan. selanjutnya variabel investasi PMA berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. lalu variabel TPAK dan inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4	Ayu Athifah/2018/Pengaruh Variabel-variabel Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Jawa (Priode 2008-2016)	Pertumbuhan ekonomi, IPM, Rasio Ketergantungan Penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Laju Pertumbuhan Penduduk	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya variabel laju pertumbuhan penduduk dan rasio ketergantungan penduduk berpengaruh positif signifikan, dan TPAK berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

5	Nyoman Lilya Santika Dewi, I Ketut Sutrisna/2014/Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali	Pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia		Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel indeks kesehatan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali, sedangkan indeks pendidikan dan daya beli berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali.
6	Dewiaulia Adi Sukma, dkk/2019/Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Rasio Ketergantungan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2017	Pertumbuhan ekonomi, Beban Ketergantungan	Tingkat Pengangguran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran dan rasio ketergantungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi
7	Vivi Ningtia Sari/2016/Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tenaga Kerja Dan Rasio Beban Tanggungan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Lampung	Pertumbuhan ekonomi, Rasio Beban Tanggungan Penduduk	Pertumbuhan Penduduk, Tenaga Kerja	Hasil penelitian menunjukkan variabel Pertumbuhan penduduk dan variabel rasio beban tanggungan penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.
8	Rusmarinda Rakhmawati/2016/Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tenaga	Pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia	Tengah Kerja, Pendidikan	Hasil penelitian menunjukkan variabel indeks pembangunan manusia dan tenaga kerja berpengaruh

	Kerja Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah			positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
9	H. Syamsuddin. HM/2013/Analisis Pengaruh Faktor Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi	Pertumbuhan ekonomi, <i>Dependency Ratio</i>	Pertumbuhan Penduduk, Angkatan Kerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk dan dependency ratio berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan angkatan kerja secara statistik tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
10	Yodi Prawira S, dkk/2017/Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Perimbangan, Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Boolang Mongondow Timur	Pertumbuhan ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	PAD, Dana Perimbangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PAD, dana perimbangan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Boolang Mongondow Timur.

2.3. Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, semakin tinggi pula kemampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam upaya untuk mensejahterakan masyarakat. Indeks pembangunan manusia, rasio beban ketergantungan dan tingkat partisipasi angkatan kerja turut berkontribusi dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi.

2.3.1. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan ekonomi

IPM memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Barat. Artinya ketika kualitas pembangunan manusia baik maka kinerja ekonomi wilayah ini pun akan meningkat. Jika menelusuri teori, pembangunan manusia memiliki peran yang cukup penting dalam menggerakkan roda pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Modal manusia merupakan motor penggerak dalam memanfaatkan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi. Dengan modal manusia yang berkualitas maka pertumbuhan ekonomi tersebut akan jauh lebih berkembang dibandingkan wilayah lainnya yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Ini terjadi karena penduduk di wilayah tersebut akan lebih mudah dalam mengadopsi berbagai informasi maupun teknologi yang ada. Penduduk di wilayah ini akan menjadi produktif dalam mengelola sumber-sumber potensial yang dapat mendorong pertumbuhan wilayah. Demikian juga sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat memacu pembangunan manusia yang lebih baik. Dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka alokasi pengeluaran pemerintah untuk sektor publik akan jauh lebih besar. Dengan demikian modal manusia akan menjadi lebih berkualitas. Kasus yang sangat nyata, meskipun Singapura tidak memiliki sumber alam yang melimpah, namun memiliki modal manusia yang unggul, kinerja ekonomi Singapura jauh lebih tinggi dibanding negara-negara lainnya di kawasan Asia.

Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Lilya Santika Dewi, I Ketut Sutrisna, (2014) menyatakan bahwa hubungan antara indeks pembangunan manusia

terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rusmarinda Rakhmawati (2016) menyatakan bahwa hubungan antara indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif.

Sehingga berdasarkan teori dan juga penelitian yang telah dipaparkan, maka hubungan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif, karena semakin baik capaian mutu modal manusia terkait indeks pembangunan manusia sebagai pembangunan ekonomi maka pertumbuhan ekonomi pun akan terwujud serta semakin meningkat.

2.3.2 Hubungan Rasio Beban Ketergantungan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Rasio beban ketergantungan dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu wilayah tergolong wilayah maju atau sedang berkembang. Rasio beban ketergantungan merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tinggi persentase rasio beban tanggungan menunjukkan semakin tinggi beban yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase rasio beban tanggungan yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewiaulia Adi Sukma, dkk (2019) menyatakan bahwa hubungan antara rasio beban ketergantungan terhadap

pertumbuhan ekonomi adalah negatif. Lalu hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin (2013) menyatakan bahwa hubungan antara rasio beban ketergantungan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Lailan Safina Hasibuan (2011) menyatakan bahwa hubungan rasio beban ketergantungan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Vivi Ningtia Sari (2016) juga menyatakan bahwa hubungan antara rasio beban ketergantungan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif.

Sehingga berdasarkan teori dan juga penelitian yang telah dipaparkan, maka hubungan rasio beban ketergantungan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah negatif, karena Semakin tinggi persentase rasio beban ketergantungan menunjukkan semakin tinggi beban yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

2.3.3 Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

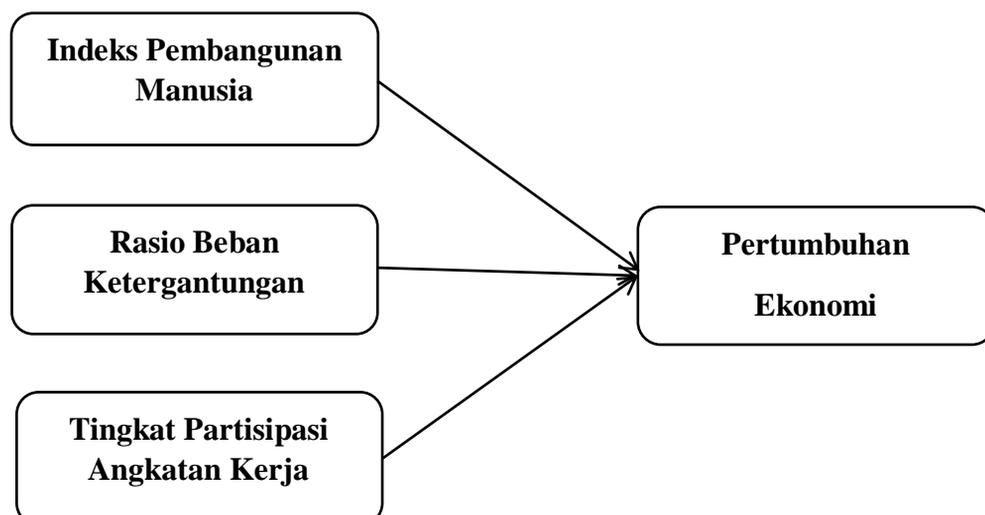
Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan salah satu faktor yang berpengaruh positif terhadap berlangsungnya serta meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Solow (Neo Klasik) bahwa melalui semakin banyaknya angkatan kerja yang bekerja, maka kemampuan untuk menghasilkan output semakin tinggi. Dengan banyaknya output yang mampu dihasilkan, maka akan mendorong tingkat penawaran agregat sehingga pertumbuhan ekonomi pun meningkat. Pertumbuhan ekonomi dapat terlaksana dengan baik apabila jumlah dan mutu dari tenaga kerja itu baik.

Dengan mutu dan tenaga kerja yang baik, maka akan menghasilkan angkatan kerja yang baik pula (Sadono, 2004). Selain itu dengan bertambahnya jumlah penduduk maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan tingkat produksi provinsi Jawa Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ravindra Bramastyo Rezkinosa (2014) menyatakan bahwa hubungan antara tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Yodi Prawira S, dkk (2017) menyatakan bahwa hubungan antara tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif.

Sehingga berdasarkan teori dan juga penelitian yang telah dipaparkan, maka hubungan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif, karena semakin banyak partisipasi angkatan kerja yang bekerja, maka akan meningkatkan tingkat produksi yang akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Rasio Beban Ketergantungan berpengaruh negatif.
2. Diduga Indeks Pembangunan manusia, Rasio Beban Ketergantungan dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.